

KONSTRUK KOMPETENSI LITERASI UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: tadkiroatun@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan komponen literasi versi PIRLS, (2) mengidentifikasi konstruk kompetensi literasi membaca kelas IV SD, dan (3) membuat draf konstruk kompetensi literasi kelas IV SD versi Indonesia. Pengumpulan data dengan observasi pustaka, wawancara, dan *focus group discussion*. Analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, komponen literasi versi PIRLS meliputi: konsep literasi membaca, *framework* asesmen, tolok ukur, komponen *literary text*, dan penentuan sistem penilaian. Kedua, kompetensi literasi membaca dikonstruksikan sebagai kemampuan membaca dan memahami teks berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif, dari berbagai tipe teks, dan mengikuti konteks lokal di sekitar anak dan konteks nasional. Ketiga, konstruk kompetensi literasi versi Indonesia berisi: 2-5 kata sulit, panjang teks 200 kata, komposisi tingkatan kognisi rendah hingga lanjut: 30-30-30-10, tema teks sesuai kondisi dan kultur Indonesia, ilustrasi teks yang jelas, dan tabel/grafik diberikan dalam gradasi. Hasil ini penting sebagai informasi literasi untuk dasar pengembangan kebijakan pendidikan Indonesia.

Kata kunci: konstruk, kompetensi literasi, konteks Indonesia, dan siswa SD

THE CONSTRUCTS OF LITERACY COMPETENCE FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract

This study aims to: (1) describe the literacy components based on the PIRLS version, (2) identify the constructs of reading literacy competence for Grade IV of the elementary school, and (3) make a draft of the constructs of literacy competence for Grade IV of the elementary school in the Indonesian version. The data were collected through literature review, interviews, and focus group discussion. They were analyzed by the qualitative descriptive technique. The results are as follows. First, the literacy components based on the PIRLS version comprise: the reading literacy concept, assessment framework, benchmark, literary text components, and assessment system determination. Second, the reading literacy competence is constructed as the competence to read and comprehend literary and informative texts, based on four cognitive levels, from a variety of text types in line with the social context around the students and the national context. Third, the constructs of literacy competence in the Indonesian version consist of: 2-5 difficult words, a text length of 200 words, the composition of low to high cognitive levels of 30-30-30-10, text themes suitable to Indonesian condition and culture, clear text illustrations, and tables/graphs presented in gradation. The results are important as literacy information for the basis for developing educational policies in Indonesia.

Keywords: constructs, literacy competence, Indonesian context, elementary school students

PENDAHULUAN

“Dekade Literasi” dicetuskan sebagai Agenda Utama Pembangunan Masyarakat Global 2015 oleh PBB. Program ini mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi (Janjic-Watrich, 2009: 559). Hal ini tertuang juga dalam program *Education for All* (EFA) atau Pendidikan untuk Semua (PUS) di bawah koordinasi PBB untuk 164 negara di dunia yang ikut serta dalam keanggotaan program.

Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi “... *has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences*” (Aronoff, 1995: 68). Kini, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goody & Watt, 1963; Chafe & Danielewicz, 1987; Olson, 1991; Ong, 1992). Bahkan perubahan evolusi manusia merupakan dampak dari pemikiran literasi (Donald, 1991).

Kajian mengenai literasi dalam tulisan ini lebih berfokus pada keterampilan membaca. Sebagai kegiatan utama literasi di samping menulis, membaca juga mengalami perubahan paradigma. Hal ini membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Caldwell (2008: 2) bahwa “*reading is an extremely complex and multifaceted process ...*”. Proses memahami bacaan bukan merupakan proses yang sederhana (Kintsch & Kintsch, 2005: 7). Pembaca secara aktif terlibat dalam berbagai proses yang terjadi secara simultan. Pertama, pembaca melakukan pengkodean baik secara perseptual maupun konseptual

(*perceptual and conceptual decoding*). Proses ini melibatkan kegiatan memaknai kata dan menghubungkannya dengan unit ide atau proposisi. Kemudian pembaca menghubungkan unit ide, memaknai detail informasi, dan membangun mikrostruktur dan makrostruktur atau yang diistilahkan sebagai “*the mental representation that the reader construct of the text*”. Pemahaman terhadap mikrostruktur dan makrostruktur menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-ide penting yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan membangun situasi model. Situasi model ini bersifat idiosinkratik bagi masing-masing pembaca yang digunakan untuk belajar pada waktu dan konteks lain.

Beberapa survei literasi yang diikuti Indonesia antara lain PIRLS dan PISA. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berkedudukan di Amsterdam, Belanda). PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya. Indonesia mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara atau negara bagian berpartisipasi sebagai peserta.

Dasar dari penilaian literasi membaca dalam PIRLS 2006 adalah tujuan membaca dan proses pemahaman (Park, 2008: 6). Tujuan membaca meliputi: 1) berpengalaman bersastra (50%) dan 2) memperoleh dan menggunakan informasi (50%). Sementara itu, proses pemahaman meliputi: 1) mengambil informasi secara eksplisit (20%); 2) membuat kesimpulan secara langsung (30%), 3) menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi (30%), dan 4) mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks (20%).

Sementara itu, PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah

studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Studi ini dikoordinasikan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang berkedudukan di Paris, Perancis. PISA merupakan studi yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, yaitu pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan seterusnya. Indonesia mulai sepenuhnya berpartisipasi sejak tahun 2000.

Tujuan PISA adalah untuk mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun di negara-negara peserta. Bagi Indonesia, manfaat yang dapat diperoleh, antara lain adalah untuk mengetahui posisi prestasi literasi siswa Indonesia bila dibandingkan dengan prestasi literasi siswa di negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dasar penilaian prestasi literasi membaca, matematika, dan sains dalam PISA memuat pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum dan pengetahuan yang bersifat lintas kurikulum. Untuk membaca, aspek literasi yang diukur adalah memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Khusus untuk kompetensi membaca, subskala yang dipakai adalah kemampuan siswa dalam memperoleh informasi (*retrieving information*), menginterpretasi teks (*interpreting text*), dan merefleksikan teks (*reflecting text*). Penekanan terhadap berbagai jenis teks sebagai konsekuensi di era hipermedia direpsons positif oleh beberapa ahli bahasa seperti Phillips dan Jorgenson karena PISA memberikan kesempatan bagi terciptanya *interdiscursivity* yang merupakan tema diskusi mengenai bahasa dan kuasa bahasa (Stack, 2006: 52).

Posisi kompetensi literasi membaca siswa Indonesia pada hasil survei internasional dapat dikatakan sangat rendah. Untuk survei PIRLS 2006, Indonesia menduduki nomor 41 dari 45 negara yang disurvei. Hasil survei PISA dalam tiga

survei yang pernah diikuti Indonesia juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Pada survei tahun 2000 Indonesia peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki posisi 39 dari 40 negara partisipan. Sementara itu, untuk survei tahun 2006, Indonesia menduduki posisi 48 dari 56 negara partisipan. Hasil ini memberikan pekerjaan rumah bagi para ahli, pemerhati, dan praktisi pembelajaran khususnya membaca untuk merumuskan, membuat inovasi, melakukan studi analisis dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Disamping itu, hal ini juga menjadi hal yang menggelitik, bagaimana instrumen penilaian PIRLS maupun PISA disusun dan diujikan jika dikaitkan dengan konteks situasi pembelajaran dan kondisi sosioekonomi serta kultur Indonesia.

Kajian mengenai literasi di tingkat sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari survei kompetensi literasi yang dilakukan oleh PIRLS. Dalam survei PIRLS, siswa diberikan tes dengan genre teks yang berbeda-beda dan hasilnya dilaporkan dalam dua tujuan membaca, yakni membaca sastra (*literary reading*) dan membaca untuk memperoleh (*informational reading*). Komponen proses pemahaman bacaan oleh PIRLS dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil survei PIRLS memunculkan beberapa masukan dan kritik. Seperti di Amerika, Park (2008: 7) melaporkan bahwa ada gap yang cukup besar antara kompetensi membaca sastra dan membaca untuk memperoleh informasi. Hasil menunjukkan bahwa skor kompetensi membaca untuk memperoleh informasi jauh lebih rendah daripada membaca sastra. Hal ini menjadi kajian mengapa dapat terjadi dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi membaca untuk memperoleh informasi. Pertanyaan-pertanyaan ini menimbulkan implikasi serius karena dalam kehidupan masyarakat modern kompetensi membaca

Tabel 1. Komponen Proses Pemahaman Bacaan oleh PIRLS

<i>Comprehension processes</i>	<i>Examples of tasks</i>	<i>Items</i>
<i>Focus on and retrieve explicitly stated information</i>	<i>Looking for specific ideas. Finding definitions or phrases. Identifying the setting for a story (for example, time, place). Finding topic sentence or main idea (explicitly stated)</i>	20%
<i>Make straightforward inferences</i>	<i>Inferring that one event caused another. Identifying generalization in text. Describing the relationship between characters. Determining the referent of a pronoun.</i>	30%
<i>Interpret and integrate ideas and information</i>	<i>Determining the overall message or theme. Contrasting text information. Inferring a story's mood or tone. Interpreting a real-world application of text information.</i>	30%
<i>Examine and evaluate content, language, and textual elements</i>	<i>Evaluating the likelihood that the events described could happen. Describing how the author devised a surprise ending. Judging the completeness or clarity of information in text. Determining the author's perspectives.</i>	20%

untuk memperoleh informasi sangat penting (Benson, 2002).

Faktor demografi dan latar belakang negara juga berpengaruh penting (Topping, 589). Oleh karena itu, ia memberikan hasil kajian PIRLS bahwa studi PIRLS merepresentasikan studi *cross-sectional* dan korelasional, merepresentasikan bukti-bukti artifak masing-masing negara, tidak mengidentifikasi hubungan kausal, bernilai ketika konteks negara, budaya, demografi, dan beberapa variabel lain digunakan untuk menganalisis kebijakan.

Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, kekayaan multikultur dan multilingualisme Indonesia menjadi variabel penting yang harus diperhatikan. Apalagi, secara sosioekonomi, Indonesia tergolong negara berkembang yang masih menyisakan pekerjaan besar untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Kurikulum yang berlaku di Indonesia khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pendukung budaya literasi juga memberi andil besar dalam upaya ini.

Kajian ini harus lebih diperdalam lagi dengan berbagai riset yang meng-

kaji komponen-komponen apa saja yang harus menjadi perhatian utama dalam kompetensi literasi yang sesuai dengan konteks Indonesia. Mulai tahun 2006, Indonesia sudah menjadi partisipan dalam PIRLS dan hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi literasi siswa dalam membaca sangat rendah. Dengan hasil survei PIRLS ini, pertanyaan yang muncul adalah apakah PIRLS disesuaikan untuk diterapkan di Indonesia? Hal inilah yang perlu menjadi dasar kajian teoretis sehingga konstruk kompetensi literasi perlu didefinisikan sesuai dengan konteks Indonesia.

Pengembangan konstruk instrumen menduduki posisi penting dalam penentuan aspek-aspek penilaian kompetensi. Konstruk yang sudah dikembangkan akan menjadi kerangka acuan dalam mengembangkan instrumen penilaian baik dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam hal mengembangkan konstruk kompetensi literasi khususnya membaca, pemahaman komprehensif mengenai hakikat membaca, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman membaca, berbagai jenis teks dengan landasan Pengenalan ter-

hadap berbagai bentuk genre berbahasa dan berkomunikasi yang sekarang ini juga dikenal sebagai pendekatan genre (Knapp dan Watkins, 2005) tidak terlepas dari konsep literasi karena dalam pendekatan ini, teks memiliki genre tertentu yang kemudian dilihat relevansi dan praktiknya pada konteks nyata, seperti teks dalam media cetak maupun elektronik.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah konsep-konsep, indikator-indikator tentang kompetensi literasi dan literasi linguistik yang terdapat pada (a) asesmen literasi internasional PIRLS, (b) Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, (c) teori genre dan keaksaraan anak SD, serta (d) pengetahuan guru terkait literasi, dan fasilitas yang ada di SD. Data diperoleh dari *PIRLS 2011 International Report*, buku elektronik untuk kelas IV SD Kurikulum 2013, buku elektronik KTSP kelas IV SD, soal-soal tes kelas IV SD.

Metode penjarangan data dilakukan dengan metode observasi untuk identifikasi indikator kompetensi literasi siswa SD kelas IV, observasi untuk studi pustaka, terkait teks untuk SD pada buku, kurikulum, dan studi dokumentasi asesmen PIRLS. Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif, berupa identifikasi-pemaknaan, pengkodean, kategorisasi, dan penyusunan struktur untuk konstruk yang diinginkan. Dalam kondisi tertentu dibuat perbandingan dan pemorakan. Validitas data diperoleh melalui ketekunan pengamatan serta *interreter reliability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Literasi PIRLS

Studi literasi yang dilakukan terhadap literasi PIRLS meliputi konsep literasi membaca, *framework asesmen*, tolok ukur, komponen *literary text*, dan penentuan sistem penilaian. Berikut deskripsi literasi yang diperoleh melalui studi PIRLS tersebut.

PIRLS melakukan studi kemampuan literasi membaca untuk siswa kelas IV. Mengapa kelas IV yang dipilih? Pada tingkat ini, ada pergantian konsep membaca, dari yang sebelumnya *learn to read* (belajar untuk membaca) menjadi *read to learn* (membaca untuk belajar). Membaca dipandang sebagai komponen penting untuk kesuksesan sekolah dan siswa membutuhkan kemampuan membaca yang bagus untuk memahami dan mempelajari materi yang beragam di kelas (Mullis, et al, 2012).

Membaca juga sangat penting dalam "*self-realization, helping children learn about themselves and their potential*" membaca membuat siswa lebih berpengetahuan, tidak hanya tentang mata pelajaran di sekolah tetapi juga tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara umum. Dalam membaca, siswa akan mendapatkan kata baru, frase, idiom yang akan meningkatkan kosakata dan kemampuan bahasa mereka. Siswa juga belajar tentang pola dan hubungan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berkreasi.

Berdasarkan konsep ini, PIRLS mengembangkan *framework* untuk asesmen membaca yang terbagi dalam dua kategori utama, yakni proses pemahaman dan tujuan membaca. Jenis membaca yang digunakan yakni *literary reading* (membaca sastra) yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dan *informational reading* yang bertujuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi). Kedua tujuan membaca tersebut mengandung proses pemahaman yang sama yang meliputi 4 proses. Tujuan dan proses pemahaman membaca yang dinilai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tolok ukur atau *benchmark* dalam sebuah penilaian sangat penting sekali. Benchmark didefinisikan sebagai "*a level of quality which can be used as a standard when comparing other things*". Karena PIRLS melakukan studi komparasi literasi

Tabel 2. Penilaian Pemahaman PIRLS

Tujuan membaca	Proses pemahaman yang dinilai
Untuk mendapatkan pengalaman bersastra (for literary experience)	Fokus dan mendapat informasi eksplisit (Focus on and retrieve explicitly stated information)
	Membuat kesimpulan langsung (make straightforward inferences)
	Menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide dan informasi (interpret and integrate ideas and information)
	Memeriksa dan mengevaluasi isi, bahasa, dan elemen tekstual (examine and evaluated content, language, and textual elements)
Untuk memperoleh dan mendapatkan informasi (to acquire and use information)	Fokus dan mendapat informasi eksplisit (Focus on and retrieve explicitly stated information)
	Membuat kesimpulan langsung (make straightforward inferences)
	Menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide dan informasi (interpret and integrate ideas and information)
	Memeriksa dan mengevaluasi isi, bahasa, dan elemen tekstual (examine and evaluated content, language, and textual elements)

membaca khususnya kelas IV di berbagai negara, maka harus ada benchmark yang ditentukan secara representatif. Benchmark yang dipakai yakni 4 kategori, *advanced* (625), *high* (550), *intermediate* (475), dan *low* (400). Penentuan benchmark sangat penting dalam merumuskan standar nilai yang digunakan pada tiap kategori penilaian. Negara-negara bagian yang dilibatkan dalam penentuan *benchmark* ini dipilih berdasarkan representasi capaian nilai dari survei sebelumnya.

Literasi PIRLS memuat literary text, yakni teks cerita pendek atau berseri yang dilengkapi dengan ilustrasi. Ada lima bagian/jenis yang meliputi cerita tradisional dan kontemporer yang panjangnya ± 800 kata dalam berbagai setting. Masing-masing memiliki dua karakter utama dan satu plot dengan satu atau dua peristiwa utama. Bagian tersebut meliputi gaya dan fitur bahasa, humor, dialog, dan bahasa figuratif.

Sementara itu, untuk teks informational bagian-bagiannya meliputi *continuous* dan *non-continuous text* yang panjangnya sekitar 600-900 kata. Teks ini meliputi berbagai jenis misalnya diagram, peta,

ilustrasi, foto, atau tabel. Materi meliputi sains, etnografi, biografi, sejarah, dan informasi praktis. Teks disusun berdasarkan beberapa hal, termasuk logika, argumen, kronologi, dan topik. Ada pula yang menggunakan *subheading*, teks yang ada dalam kotak, maupun teks yang berupa daftar.

Dari konsep dan organisasi dua macam teks dalam PIRLS di atas, dapat dipahami bahwa ada berbagai genre teks yang digunakan dengan fitur yang beragam pula, sesuai dengan berbagai jenis teks yang dapat dijumpai dalam kehidupan nyata sekarang, misalnya teks informasi di sekolah/bandara/hotel, teks prosedural membuat makanan atau petunjuk melakukan sesuatu, berbagai gaya bahasa teks sastra, dan ilustrasi.

PIRLS menggunakan sistem PCM atau *Partial Credit Model* dengan dua jenis soal, yakni pilihan ganda dan uraian singkat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh PISA dan TIMMS. Dasar pertimbangan dalam menentukan jenis soal ini adalah kombinasi skala dikotomus dan politomus yang masing-masing memiliki karakteristik. Soal dengan skala dikotomus seperti pada

pilihan ganda bersifat objektif namun kurang dapat menampung kemampuan berpikir analitis dan kreatif siswa karena tidak memberikan kesempatan untuk mengungkapkan jawaban secara bebas sesuai dengan pemahaman pribadi. Sementara itu, soal dengan skala politomus bersifat subjektif karena jawaban tidak ada yang benar penuh atau salah penuh. Sistem penilaian PCM memberikan pilihan tengah karena penilaian diberikan mengelaborasi kedua jenis skala soal ini tapi tetap objektif. Kunci untuk keobjektifan soal yang berskala politomus adalah disediakannya berbagai kemungkinan jawaban. Jenis kredit yang digunakan tergantung pada jenis soal dan proses pemahaman yang dinilai.

- a. Untuk soal pilihan ganda, kunci jelas dengan skala dikotomus, skor nol (0) untuk jawaban salah/*false* dan skor satu (1) untuk jawaban benar/*true*.
- b. Untuk soal uraian singkat yang mengukur pemahaman, kategori penilaian adalah *complete comprehension* dengan skor dua (2), *partial comprehension* dengan skor satu (1), dan *no comprehension* dengan skor nol (0).
- c. Untuk soal uraian singkat yang mengukur respons, kategori penilaiannya adalah *acceptable response* dengan skor satu (1) dan *unacceptable response* dengan skor nol (0).

Identifikasi Konstruk Kompetensi Literasi Kelas IV SD

Secara konseptual, kompetensi literasi dikonstruksikan sebagai “kemampuan membaca dan memahami teks berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif (grafik normal), dari berbagai tipe teks serta mengikuti konteks lokal di sekitar anak dan konteks nasional”. Berikut konstruk literasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Konstruk asesmen di atas dimaksudkan sebagai target literasi untuk kelas IV SD. Hal ini jauh dari kompetensi yang

ditargetkan oleh PIRLS. Berikut ini contoh jabaran kompetensi komprehensi dapat dilihat pada Tabel 4.

Indikator yang dapat dijabarkan dari penahapan kompetensi di atas adalah sebagai berikut. Indikator tersebut merupakan jabaran dari proses komprehensi dapat dilihat pada Tabel 5.

Draf Konstruk Kompetensi Literasi Versi Indonesia

Kompetensi literasi kelas IV SD dalam konteks Indonesia sementara diartikan sebagai berikut. “Kemampuan membaca teks pendek (200-500 kata), berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif (grafik normal), berdasarkan tipe teks, mengikuti konteks lokal (sekitar anak) dan nasional”. Konstruk di atas perlu dijabarkan lagi berdasarkan komponen pembangunnya sebagaimana ditunjukkan hasil pada tabel 2. Kompetensi literasi memang kompleks yang karenanya perlu dikenalkan kepada anak secara intersif tetapi gradatif agar kerumitan dalam literasi dapat diperoleh anak secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Fletcher-Campbell et al. (2009) bahwa literasi itu adalah sebuah konsep yang kompleks sehingga untuk mendapatkan kemampuan ini diperlukan proses yang juga rumit. Kompleksitas literasi ini disederhanakan oleh PIRLS, PISA, dan TIMSS dengan membatasi klasifikasi tingkat literasi berdasarkan *strand*, tingkat kognisi, jenis dan tipe teks (dalam *reading literacy*), dan konteks literasinya.

Konstruk yang dihasilkan sesuai dengan “peringatan” Norton (2010) bahwa literasi itu bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis saja melainkan hubungan antara kemampuan itu dengan lingkungannya, baik dalam tataran lokal, regional, dan transnasional. Dalam PISA (2009) dan PIRLS (2011) ‘lingkungan’ literasi ini digali, dari keadaan infrastruktur negara yang dapat mendukung kebijakan pendidikan sampai pada tataran praksis pada kegiatan belajar sehari-hari. Oleh

Tabel 3. Draf Konstruk (Instrumen Asesmen) Literasi Membaca Siswa Kelas IV SD

Level kognitif	Kompetensi pemahaman	Tingkat Pemahaman			Jenis teks
		Faktual/ literal	Interpretatif inferensial	Apli katif	
RENDAH	Pemerolehan informasi eksplisit				Teks sastra
	Menguasai arti kosakata atau frase				Teks
	Mengidentifikasi setting (tempat, waktu, situasi, dsb) pada berbagai jenis teks	√			informative
	Mengidentifikasi informasi faktual dari berbagai jenis teks	√			
MENENGAH	Penarikan hubungan dan kesimpulan antarinformasi dalam teks				Teks sastra
	Menentukan ide pokok dan ide penjelas teks		√		Teks
	Menemukan kalimat utama dalam teks		√		informative
	Menggolongkan informasi/ide-ide penjelas		√		
	Menentukan urutan informasi teks		√		
	Menentukan hubungan sebab akibat		√		
TINGGI	Penyimpulan, Penginterpretasian ide pokok atau informasi dalam teks				Teks sastra
	Membuat kesimpulan teks dengan bahasa sendiri		√		Teks
	Menentukan informasi yang relevan dari teks		√		informative
	Menemukan makna implisit teks		√		
	Menilai kejelasan/kelengkapan teks		√		
	Merepons secara kritis solusi yang diberikan penulis		√		
LANJUT	Pengintegrasian ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks				Teks sastra
	Menemukan aplikasi/relevansi ide teks dalam kehidupan			√	Teks
	Menilai relevansi isi teks			√	informative
	Merencanakan aktualisasi nilai yang diperoleh dari teks dalam kehidupan sehari-hari			√	

karena itu, melihat hasil studi internasional ini tidak cukup hanya dengan menafsirkan angka-angka pencapaian siswa kita, tetapi juga harus dilihat faktor-faktor determinan yang mempengaruhi prestasi tersebut.

Lebih jauh dalam konstruk literasi ini teks dipilih seimbang antara sastra dan informatif mengingat "Kebutuhan" ragam bacaan anak kelas IV SD relatif sama. Yang dibedakan disini adalah : (a) panjang teks, (2) tema teks, (c) gradasi tingkat kognitif, (d) gradasi tingkat pemahaman, dan (e) unsur teks. Hal ini pun

sejalan dengan kerangka PIRLS bahwa tujuan membaca *literary dan infomative* dijadikan panduan dalam memilih bahan bacaan yang ada dalam masing-masing soal. Masing-masing bacaan yang terpilih memiliki karakteristik yang berbeda yang digunakan sesuai dengan kedua tujuan membaca di atas. Untuk masing-masing tujuan tersebut, diberikan empat jenis proses memahami bahan bacaan, yaitu mencari informasi yang dinyatakan secara eksplisit; menarik kesimpulan secara langsung; menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi;

Tabel 4. Penahapan Kompetensi Literasi Siswa Kelas IV SD

Level kognitif	Indikator Kompetensi Literasi	I	II	III	IV
RENDAH	Pemerolehan informasi eksplisit (30%) Menguasai arti kosakata atau frase	50	40	30	20
Mengetahui dan memahami fakta	Mengidentifikasi setting (tempat, waktu, situasi, dsb) pada berbagai jenis teks Mengidentifikasi informasi faktual dari berbagai jenis teks				
MENENGAH	Penarikan hubungan dan kesimpulan antarinformasi dalam teks (30%) Menentukan ide pokok dan ide penjelas teks Menemukan kalimat utama dalam teks	30	30	30	30
Menganalisis, mengorganisasi	Menggolongkan informasi/ide-ide penjelas Menentukan urutan informasi teks Menentukan hubungan sebab akibat				
TINGGI	Penyimpulan, Penginterpretasian ide pokok/informasi dalam teks (30%) Membuat kesimpulan teks dengan bahasa sendiri	20	20	30	30
Menyimpulkan, menginterpretasikan	Menentukan informasi yang relevan dari teks Menemukan makna implisit teks Menilai kejelasan/kelengkapan teks Merepons secara kritis solusi yang diberikan penulis				
LANJUT	Pengintegrasian ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks (10%) Menemukan aplikasi/relevansi ide teks dalam kehidupan Menilai relevansi isi teks Merencanakan aktualisasi nilai yang diperoleh dari teks dalam kehidupan sehari-hari	0	10	10	20

dan menilai dan menelaah isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks. Setiap pertanyaan dirancang untuk menguji salah satu proses kemampuan membaca tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Selain itu, pemaparan hasil riset penunjukkan bahwa literasi anak SD belum setinggi konstruk PIRLS, walaupun sarana pembelajaran sudah relatif baik. Beberapa penyesuaian yang dilakukan terhadap konstruk yang ada perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- (a) Jumlah kata dalam setiap teks;
- (b) Kosakata atau diksi yang terlalu sulit lebih dari tiga;

- (c) Penarikan makna secara implisit;
- (d) Aplikasi teks pada kognisi tingkat lanjut;
- (e) Ilustrasi yang gayut dengan pengetahuan anak;
- (f) Tema teks yang disajikan harus sesuai dengan pengalaman hidup anak.

Tema teks yang dibutuhkan dalam tes adalah teks-teks dengan topik sekitar anak seperti pasar, alam, pusat layanan, kejadian di sekitar anak, makanan, sekolah, keindahan alam, transportasi darat dan laut, kesenian daerah, penyakit, pekerjaan, dan permainan anak.

Pencapaian konstruk diprediksi tidak akan dapat dicapai apabila sumber daya

Tabel 5. Contoh Indikator yang Dikembangkan dari Proses Komprehensi

Proses Komprehensi	Indikator Soal	% Items	% item	% item
Fokus pada informasi eksplisit	Mencari ide spesifik	50	40	30
	Menemukan pengertian afat frase tertentu.			
	Mengidentifikasi latar sebuah cerita: tempat, waktu)			
	Menemukan kalimat topik atau ide utama			
Membuat inferensi langsung	Menemukan tempat pada gambar	20	30	30
	Menentukan peristiwa mana yang menjadi sebab bagi peristiwa yang lain.			
	Mengidentifikasi generalisasi dalam teks.			
	Mendeskripsikan hubungan antarkarakter.			
	Menentukan tokoh yang diacu dalam pronomina			
Interpretasi dan integrasi ide dan informasi	Menentukan perasaan tokoh	20	20	30
	Menentukan tema atau pesan keseluruhan			
	Mempertentang atau membandingkan informasi dalam teks.			
	Menyimpulkan nada cerita			
Memeriksa dan, mengevaluasi konten, bahasa, dan unsur-unsur tekstual	Menafsirkan penerapan kata nyata dalam teks informasi.	10	10	10
	Mengevaluasi kemungkinan bahwa peristiwa yang dijelaskan bisa terjadi.			
	Menggambarkan bagaimana penulis merancang ending mengejutkan.			
	Menilai kelengkapan atau kejelasan informasi dalam teks.			
	Menentukan perspektif penulis.			

penentu, yakni guru, tidak melakukan pembenahan diri. Hasil riset menunjukkan angka yang rendah untuk kemampuan guru. SDM guru yang rendah akan menghambat proses pencapaian literasi yang tinggi pada anak-anak. Oleh karena itu, guru harus mulai melakukan berbagai upaya diri demi mencapai target literasi, seperti mengkaji teori literasi, menyiapkan teks, melakukan evaluasi, dan penguasaan kurikulum secara total.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat dibuat simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kompetensi literasi membaca adalah kemampuan membaca teks berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif (grafik normal), dari berbagai tipe teks serta mengikuti konteks

lokal (sekitar anak) dan nasional. *Kedua*, konstruk kompetensi literasi untuk siswa Kelas IV SD terdiri atas komponen kompetensi literasi siswa kelas IV SD, tingkatan kognitif yang diminta, jenis teks yang diinginkan, tipe teks yang diinginkan, yang kesemuanya disesuaikan dengan konteks yang diketahui anak. *Ketiga*, permasalahan literasi anak Indonesia sangat kompleks. Oleh karena itu, konstruk kompetensi literasi perlu disesuaikan dengan diksi, panjang teks, tingkatan kognisi, tema teks, ilustrasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kemristekdikti yang telah menyponsori penelitian ini. *Kedua*, terima kasih kami ucapkan kepada UNY dan LPMM UNY yang telah memfasilitasi terseleng-

Tabel 6. Konstruk Kompetensi Literasi Siswa Kelas IV SD Versi Indonesia

Level kognitif	Kompetensi pemahaman
RENDAH Mengetahui dan memahami fakta	Mampu menggunakan kognisi tingkat rendah guna memperoleh informasi eksplisit, setingkat faktual atau literal, baik sastra maupun informatif. Kompetensi ini hanya 30% dari kompetensi yang disyaratkan. Contoh indikator: Menguasai arti kosakata atau frase Mengidentifikasi setting (tempat, waktu, situasi, dsb) pada berbagai jenis teks Mengidentifikasi informasi faktual dari berbagai jenis teks
MENENGAH Menganalisis dan Mengorganisasi	Mampu mempergunakan kemampuan kognisi menengah (menganalisis dan mengorganisasi bacaan), menarik hubungan dan membuat kesimpulan antarinformasi dalam teks untuk teks yang membutuhkan interpretasi, baik sastra maupun teks informatif. Kompetensi ini hanya 30% dari kompetensi yang disyaratkan. Contoh indikator: Menentukan ide pokok dan ide penjelas teks Menemukan kalimat utama dalam teks Menggolongkan informasi/ide-ide penjelas Menentukan urutan informasi teks Menentukan hubungan sebab akibat
TINGGI Menyimpulkan dan menginterpretasi	Mampu menggunakan kognisi tingkat tinggi untuk menyimpulkan, menginterpretasikan ide pokok atau informasi dalam teks pada teks aplikatif, baik teks sastra maupun informatif. Kompetensi ini hanya 30% dari kompetensi yang disyaratkan, untuk teks aplikatif, baik sastra maupun teks informatif. Kompetensi ini hanya 10% dari kompetensi yang disyaratkan. Contoh indikator: Membuat kesimpulan teks dengan bahasa sendiri Menentukan informasi yang relevan dari teks Menemukan makna implisit teks Menilai kejelasan/kelengkapan teks Merepons secara kritis solusi yang diberikan penulis
LANJUT Menyintesis, mengimajinasi, mengkreasi	Mampu menggunakan kemampuan kognisi tingkat lanjut untuk mengintegrasikan ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks Menemukan aplikasi/relevansi ide teks dalam kehidupan Menilai relevansi isi teks Merencanakan aktualisasi nilai yang diperoleh dari teks dalam kehidupan sehari-hari

garanya penelitian. Selanjutnya, terima kasih kepada tim validator instrumen, rekan sejawat, dan Dewan Redaktur Jurnal LITERA. Semoga tulisan ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Aronof, M. 1994. Spelling and culture. Dalam W.C. Watt (Ed). *Writing system and cognition*, Dordrecht: Kluwer.
Benson, V. 2002. Shifting paradigm and pedagogy with nonfiction: A call to arms for survival in the 21st century. *The New England Reading Association Journal*, 38, 1-6. Diunduh pada 15

Maret 2013. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
Chafe, W. 1994. *Discourse, consciousness, and time*. Chicago: The University of Chicago Press.
Cladwell, J. S. (2008). *Comprehension assessment: A classroom guide*. New York: The Guilford Press.
Donald, M. 1991. *Origins of the modern mind: three stages in the evolution of culture and cognition*. Cambridge MA: Harvard University Press.
Goody, J. & Watt, I. 1963. The consequences of literacy. *Contemporary Studies in*

- Society and History* 5, Diunduh pada 15 Maret 2013 <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Janjic;Watrach, Vera. 2009. "The cambridge handbook of literacy" by Olson, D.R. & Torrance, R. (Eds). Books Review. *Alberta Journal of Educational Research*, Winter, 55,4. Diunduh pada 15 Maret 2013. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Kintsch, W. & Kintsch, E. (2005). Comprehension. Dalam S.G. Paris & S.A. Stahl (Eds). *Children's Reading Comprehension and Assessment*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Knapp, P. & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar*. Australia: University of New South Wales Press.
- Mullis, Ina VS, et al. 2007. PIRLS 2006 International Report. MA: TIMSS and PIRLS International Study Center.
- Olson, D.R. 1991. Literacy and objectivity: the rise of modern science. Dalam D.R. Olson & N. Torrance (Eds). *Literacy and Orality*. Cambridge: CUP.
- Ong, W.J. 1992. Writing is a technology that restructures thought. Dalam P.Downing, S.D. Lima & M. Noonan (Eds). *The Linguistics of literacy*. Amsterdam: John Benjamins.
- Park, Y. 2008. Patterns and predictors of elementary students' reading performance: evidence from the data of the Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). *ProQuest Dissertation and Theses*. Diunduh pada 15 Maret 2013.. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Stack, M. (2006). Testing, testing, real all about it: Canadian press coverage of the PISA result. *Canadian Journal of Education* 29,1 49-69.
- Topping, K. 2006. PISA/PIRLS data on reading achievement: Transfer into international policy and practice. *The Reading Teacher*, 59, 6. Diunduh pada 15 Maret 2013.. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- UNESCO. (2007). *Education for all by 2015: Will we make it? EFA global monitoring report 2008*. UK: Oxford University Press.